

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Teori

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek bagi tanda yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subjek. Menurut Rahardi (2020:30) pragmatik merupakan studi makna tuturan yang tidak dapat tuntas dijelaskan melalui referensi kebahasaan yang secara langsung. Aspek makna yang dapat dijangkau oleh semantik sesungguhnya adalah makna kebahasaan itu sendiri, makna linguistik, yang sama sekali tidak bertali-temali dengan konteks situasi tuturan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis/pembicara) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran. Menurut Leech dalam Nuramaila (2020:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

Dalam memahami kerugian terbesar dalam pragmatik adalah semua konsep manusia tersebut sukar untuk dianalisis dengan cara yang selaras dan bersifat objektif. Dua orang kawan yang sedang berbincang-bincang belum tentu menjelaskan secara tidak langsung beberapa hal serta dapat disimpulkan pula suatu hal yang lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang bisa ditunjuk sebagai sumber makna yang cenderung bersifat jelas tentang apa yang sedang diberikan seperti saya mendengar penutur dan saya mengetahui apa yang mereka

katakan, tetapi saya tidak mengetahui hasil pemikiran yang akan dikomunikasikan oleh penutur.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang berkaitan dengan maksud ujaran penutur yang bergantung pada konteks situasi ujaran tersebut. Maksud ujaran berarti hal-hal yang berada di luar bentuk ujaran. Dengan kata lain, pragmatic berusaha mencari makna yang tersirat di dalam ujaran. Oleh karena itu, untuk memahami ujaran dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur. Hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang bersifat estetis dan moral dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskan konsep kesantunan karena dalam tuturan tidak cukup dengan mematuhi prinsip kerja sama. Brown dan Levinson dalam Agus (2020: 239) mengemukakan bahwa kesantunan pada dasarnya merupakan face management (pengelolaan muka). Dalam suatu percakapan, muka peserta tutur bisa saling mengancam dan dapat pula saling menyelamatkan. Dalam kajian pragmatik dikenal istilah teori kesantunan yang kerap digunakan untuk menciptakan hubungan interpersonal antar penutur dan lawan tutur.

Menurut Syahrul (2018:15), kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Menurut Zamzani, dkk. (2017:2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang dikspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan hal yang bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat, namun di kelompok masyarakat lain belum tentu dianggap santun.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan bersifat relative, ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Prinsip kesantunan (*politenesse prinsiple*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono 2018:61).

Prinsip kesantunan Leech (dalam Rustono 2018:70) didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Teori kesantunan pada dasarnya merupakan strategi-strategi yang ditempuh oleh penutur suatu bahasa dalam memproduksi bentuk-bentuk tuturan. Strategi tersebut dapat berupa pemilihan kata, atau kalimat yang cocok dan sesuai digunakan dalam sebuah peristiwa komunikasi (Fathul & Sultan, 2019:89). Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson dalam Rissari (2018:1) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

Kesantunan adalah sebuah sistem, yakni rangkaian item (bentuk ujaran, konteks, partisipan, dan efek ujaran) yang saling berkaitan antara satu dan lainnya serta beroperasi bersama-sama (Ida, 2014:107). Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Misalkan tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum telah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang baik dan santun, tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah, dan tidak mengandung unsur penghinaan. Jika membahas tentang kesantunan, maka hal ini tidak terlepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu fenomena pragmatik yang membicarakan kaidah-kaidah berbicara secara santun baik secara universal maupun dalam perspektif kultur spesifik dan khas. Kehadiran konteks sangat penting dalam studi fenomena kebahasaan ini (Rahardi, 2020:180). Delapan karakteristik kasantunan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahwa kesantunan itu tidak merupakan keharusan. Ada saatnya kita berlaku tidak sopan dengan alasan yang jelas. Misalnya ketika acara pesta ulang tahun teman, kita tidak akan dianggap tidak sopan ketika bernyanyi dan bersuara cukup keras.
- 2) Kesantunan dan ketidaksantunan memiliki variasi dan tingkatan.
- 3) Sering sesuatu yang biasanya dianggap normal bisa menjadi santun di situasi tertentu.
- 4) Kesantunan berlaku tergantung pada situasi tertentu.
- 5) Ada asimetris resiprokal antara dua kelompok
- 6) Aspek kesantunan itu dapat dimanifestasikan dalam perilaku yang berulang menjadi lebih rendah atau makin tinggi tingkatan kesantunannya.
- 7) Kesantunan merupakan sejenis transaksi nilai antara pembicara dengan kelompok yang lain.

- 8) Kesantunan itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangan nilai antara pembicara dan kelompok lainnya.

b. Prinsip Kesantunan

Bahasa, selain berkaitan dengan makna yang terkandung di dalamnya juga berkaitan dengan masalah tindak tutur yang tergantung konteksnya. Komunikasi yang baik akan terjalin jika antar penutur terikat oleh sistem budaya yang melingkupinya. Sistem budaya ini berkaitan dengan kearifan lokal yang mengandung tata nilai atau kesantunan yang beretika baik secara linguistik maupun sosial. Masalah yang berhubungan dengan kesantunan ini dalam kajian pragmatik telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa (Rissari, 2018:1).

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip yaitu, penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu, penggunaan eufemisme yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Ketika berinteraksi, para pelaku komunikasi memerlukan prinsip lain yang disebutnya dengan prinsip sopan santun. Leech dalam Agus (2020:55-56) dalam membagi prinsip sopan santun ini atas beberapa maksim, yaitu:

1) Maksim Kearifan (*tact maxim*)

Pemikiran utama maksim kearifan dalam prinsip kesantunan yaitu: Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan atau kearifan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Agus, 2020: 55).

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2020: 60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta pertuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan

akan dikatakan sebagai orang yang santun. Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi. Jadi, menurut maksim ini, kesantunan saat kegiatan bertutur dapat dilakukan jika maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Penjelasan dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi yang sebenarnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!”

Tadi kami semua sudah mendahului”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”.

(Rahardi, 2020:60)

Contoh tersebut dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Pada tuturan tersebut tampak sangat jelas bahwa tuturan si Tuan rumah memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Pada umumnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga masyarakat di desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya sudah direncanakan maupun datang secara kebetulan. Selain itu, sering kali minuman dan makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sebaik mungkin sehingga layak dinikmati oleh sang tamu. Masyarakat Jawa mengatakan hal tersebut dinamakan “dinak-dinakke” yang bermakna “diada-adakan”. Jadi, dalam masyarakat Jawa sikap demikian sering muncul dalam pertuturan. Sebagai penjelas, tuturan berikut dapat dicermati:

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalamnya masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “ Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

(Rahardi, 2020:61)

Contoh di atas merupakan tuturan seorang Ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung kerumahnya.

Sikap kesantunan mekmaksimalkan bagi pihak mitra tutur sangat tampak jelas pada tuturan sang Ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! di dalam masih banyak, kok*. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu meskipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada tamu itu. Tuturan itu disampaikan dengan tujuan agar tamu merasa senang hati dan bebas menikmati hidangan yang disajikan tanpa perasaan yang tidak enak sedikitpun.

2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur (Agus, 2020: 55). Menurut Leech (dalam Rustono) maksud dari bidal kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Menurut Leech dalam *The Principles Of Pragmatics*, bidal kedermawanan mengacu pada, “*Minimize benefit to self: maximize cost to self*”. Kurangi keuntungan diri sendiri, tambahi pengorbanan diri sendiri. Kunjana (2018:45) mengatakan bahwa dengan bidal kedermawanan atau bidal kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2020: 61) bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat

terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Contoh:

Anak kos A : “ Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak yang kotor.”

Anak kos B : “ Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

(Rahardi, 2020:61)

Tuturan di atas merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos di Yogyakarta. Terlihat jelas bahwa anak yang satu sangat akrab dan berhubungan baik dengan anak yang satunya. Tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa ia sedang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Cara itu dilakukan dengan menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya anak kos B. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati di kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak memiliki banyak teman dalam pergaulan sehari-hari di hidupnya. Tuturan di bawah ini dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini:

Kakak : “ Dik, Indosiar filmnya bagus lho, sekarang!”

Adik : “ Sebentar, Kak. Saya hiduapkan dulu saluran listriknya.”

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya di sebuah keluarga. Mereka sedang membicarakan acara televisi tertentu, kemudian sang Adik memaksimalkan keuntungan kepada sang Kakak dengan menghidupkan saluran listriknya.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu: a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin (Agus, 2020: 56). Menurut Leech (dalam Rahardi, 2020: 62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha

untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, tuturan di bawah ini dapat dicermati:

Siswa A : “ Pak, aku tadi sudah berpidato di acara perpisahan.”

Guru B : “ Oya, tadi aku melihat dan mendengar suaramu jelas dan bagus sekali dari sini.”

Dituturkan oleh seorang siswa kepada salah satu gurunya bahwa ia telah berpidato di acara perpisahan sekolah.

4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Agus, 2020:56). Menurut Leech (dalam Rahardi, 2020: 64) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Kesederhanaan atau kerendahan hati dalam kehidupan masyarakat Indonesia dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Sebagai contoh tuturan di bawah ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ibu A : “ Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa

Wisma!” Ibu B : “ Waduh,... nanti grogi aku”

(Rahardi, 2020:64)

Tuturan terjadi saat pertemuan rapat Dasa Wisma. Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya. Mereka sedang berangkat bersama-sama. Ibu A menyuruh Ibu

B untuk memberikan sambutan. Akan tetapi, ibu B bersikap rendah hati bahwa ia nanti bisa grogi.

Sekretaris A : “ Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”

Sekretaris B : “ Ya, Mbak. Tapi suara saya jelek lho.”

Tuturan terjadi di sebuah kantor. Diturunkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior. Sekretaris A meminta sekretaris B untuk memimpin doa saat rapat nanti. Akan tetapi, sekretaris B menjawab dengan rendah hati dan menyatakan jika suaranya jelek

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2020: 64) mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. kehidupan masyarakat Jawa, orang tidak diperbolehkan membantah secara langsung atas apa yang dituturkan orang lain. Kehidupan masyarakat Jawa dahulu, wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan pria. Jika kita mencermati orang bertutur masa saat ini, seringkali si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan untuk tanda setuju, acungan jempol, wajah tanpa kerutan pada dahi, dan lainnya. Hal tersebut merupakan sifat paralinguistik kinetik untuk menyatakan maksud tertentu.

Contoh:

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu”!

Guru B : “He, eh! Saklarnya mana, ya?”

(Rahardi, 2020:65)

Tuturan terjadi saat mereka berada di ruang guru. Diturunkan oleh seorang guru kepada temannya yang juga seorang guru. Guru A bertanya dengan penuh makna tentang ruangan yang gelap. Kemudian Guru B merespon secara tanggap dengan pemikiran yang sama dan segera mencari saklar.

Noni : “ Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Neni : “ Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Diturunkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya pada saat mereka sedang berada di ruang kelas. Noni mengajak Neni untuk makan malam bersama. Kemudian, Neni menanggapi dengan menyetujuinya bahwa ia mau makan malam bersama Noni.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu a) Kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin dan b) Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin. Leech (dalam Rustono 2018:76) mengatakan di dalam bidal ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang terluka (Kunjana, 2018:54).

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2020: 65) maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta

tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

Contoh:

Siswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan”.

Siswa B: “Wah, proficiat ya! Kapan pesta?”

(Rahardi, 2020:65)

Tuturan terjadi di ruang perpustakaan kampus. Diturunkan oleh siswa kepada siswa yang lain. Kemudian, siswa B menanggapi dengan rasa simpati/ perhatian.

c. Fungsi Kesantunan

Kesantunan seseorang dalam berbahasa juga tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, misalkan faktor kesantunan berbahasa secara lisan seperti ketepatan penggunaan intonasi, kuat lembutnya suara, penggunaan nada, dan penggunaan pilihan kata dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidah (2017), yang menyatakan faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir dan lainnya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat.

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa juga memiliki fungsi dalam setiap penuturannya. Menurut Andianto (2017) dalam penelitiannya tentang kesantunan berbahasa murid dan wali murid sekolah dasar, menemukan dan mengkategorikan fungsi kesantunan berbahasa menjadi lima poin, yaitu:

- 1) Fungsi ekspresif-penghormatan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan kesantunan dalam bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur.

- 2) Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan situasi jiwa penutur akan keinginannya untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan melakukan sesuatu. Fungsi ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa tidak enak kepada lawan tutur apabila tidak dilakukan dan kurang pantas jika dilakukan.
- 3) Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya yang bertujuan untuk dapat menghindari terjadinya suatu peristiwa yang berakibat tidak mengenakkan penutur.
- 4) Fungsi ekspresif-pengrayuan diartikan sebagai upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkannya.
- 5) Fungsi ekspresif-kemanjaan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan yang seolah-olah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur.

3. Film

a. Pengertian Film

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*). Menurut Teguh (2018:10) film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Di sini, film menjadi alat pranata sosial. Menurut Redi (2019:3) film adalah gejala komunikasi massa. Posisinya sebagai

media komunikasi massa yang memiliki tujuan penting, yakni menyampaikan sesuatu. Itulah yang disebut pesan (*message*). Pesan disampaikan melalui rangkaian scene yang membentuk cerita (*story*), bisa juga melalui dialog dialog antar tokoh dalam film, latar belakang dari cerita (*setting*) dan bahkan melalui karakter tokoh tokoh yang ada. Melalui pesan itulah penonton mendapat pesan tentang segala sesuatu.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya Sobur (2017:127). Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

b. Jenis-Jenis Film

Himawan (2017:29) menyatakan bahwa secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis atau kategori yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film experimental. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Contohnya Film Dokumenter tentang kejadian pasca Tsunami di Nangroe Aceh Darusalam tahun 2006.

2) Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dan cerita film fiksi menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata. Skenario film ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Contohnya Film “Ainun dan Habibie”, tahun 2012 yang diangkat dari kisah nyata Habibie dan Ainun istrinya.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah hasil evaluasi sinematik dan mengeksplor bentuk naratif menjadi non-naratif yang biasa digunakan. Film jenis ini berbeda dari yang sudah dibahas sebelumnya, karena tidak mempunyai plot cerita namun tetap memiliki gagasan, emosi, serta ide. Film jenis ini pula pada umumnya tidak bercerita tentang apapun dan terkesan abstrak sehingga sulit untuk dipahami. Karena hal tersebut film eksperimental dikategorikan dengan film *art*. Contohnya film *Fugu, a Sushi Tale* (2009).

c. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama (Himawan, 2017:23).

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

d. Struktur Film

Menurut Marcel (dikutip Pratama, 2014:215), Struktur film adalah sebagai berikut.

1) *Shot*

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol *record* kembali.

2) *Scence*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan ceritayang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai analisis aspek pragmatik dialog ini, pernah dilakukan oleh:

1. Inayah Wulansafitri dan Ahmad Syaifudin (2020) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan, serta implikatur yang timbul akibat pelanggaran kesantunan pada tuturan film *My Stupid Boss 1*. Pendekatan penelitian ini berupa pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam film. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data berupa metode padan, sedangkan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Dari 57 data, terdapat 19 data mematuhi pematuhan prinsip kesantunan, 38 data melanggar prinsip kesantunan, dan 15 implikatur yang muncul (Inayah dan Ahmad, 2020:1). Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji peneliti terdahulu. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek kesantunan dalam berbahasa
2. Dina Rizki Triana (2019), dengan judul “Kesantunan Berbahasa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik”. Metode yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Penyimakan dilakukan dengan mengamati langsung data-data kebahasaan yang dimunculkan dalam film Kartini, terkait dengan maksim kesantunan yang ada dalam percakapan film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dari Leech

yang mengemukakan enam maksim. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Kartini mengandung keenam maksim yang diajukan oleh Leech, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keratin (Dina, 2019:1). Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek kesantunan berbahasa.

3. Ni Kadek Arianti (2016), dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Film Habibie & Ainun”. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Metode penelitian ini adalah metode simak dilengkapi dengan teknik catat dan pemilahan. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode informal digunakan dalam penyajian hasil analisis data karena menggunakan bahasa secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Ada dua jenis startegi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film Habibie & Ainun, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Staregi kesantunan positif antara lain (1) memberikan perhatian, (2) membesar-besarkan simpati, dan(3) membuat tawaran atau janji, sedangkan strategi kesantunan negative meliputi(1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) meminimalkan pemaksaan, dan (3) memberikan penghormatan. Selain itu, kesantunan berbahasa dalam film Habibie & Ainun dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (a) status, (b) umur, dan (c) jenis kelamin (Ni Kadek, 2016:1). Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti meneliti aspek kesantunan berbahasa.